

UN-HABITAT's Mandate from the UN General Assembly

UN-HABITAT's mission is to promote the development of socially and environmentally sustainable human settlements with the goal of providing adequate shelter for all. UN-HABITAT supports Governments by monitoring their commitments to the Habitat Agenda. It provides supports and mobilises partners for slum-upgrading and for the provision of basic urban services. These efforts are guided by the Millennium Development Goals 7/10 and 7/11: the "Water and Sanitation" and "Cities without Slums" indicators.



Introduction Pendahuluan

Toshi Noda
Director
UN-HABITAT, Regional Office for Asia and the Pacific,
Fukuoka, Japan

Bo Asplund
Resident Coordinator of the United Nations in Indonesia
Resident Representative of United Nations Development
Programme, Indonesia

Binod K. Shrestha
Programme Manager
UN-HABITAT Aceh Nias Settlements Support Programme,
Banda Aceh

[Toshi Noda & Binod K. Shrestha]

Haji Karim and his wife are owners of a new UN-HABITAT house in Merduati village in Banda Aceh. Are they satisfied with their new home? Karim said it all when he explained: *"I like the system used by UN-HABITAT. I can and will say that I built this house. If (it's) good it is mine, If (it's) not good its mine also"*.

For many years UN-HABITAT has promoted the "People's Housing Process". The approach recognises the fact that it is imperative in such situations to rebuild social capital and not just local infrastructure and physical assets of communities. The "People's Process" is anchored in the involvement of beneficiaries as active participants. It is the people themselves who lay the foundation for their own future.

The sheer scale and complexity of the December 26th, 2004 tsunami created a challenging context, in which new responses had to be designed. As the lead agency for shelter and human settlements within the UN system, UN-HABITAT in collaboration with UNDP, formulated the Aceh Nias Settlements Support Programme (ANSSP) in January 2005 to support 3,450 affected families to rebuild their houses in six districts (Aceh Besar, Banda Aceh, Pidie, Simeulue, Nias and Nias Selatan) in Aceh and North Sumatra Provinces.

Right from the start, UN-HABITAT advocated that the 'recovery' process must put people at the very centre of decision making, so that reconstruction becomes part of a continuous recovery process, starting from the day, on which the emergency tents arrive. As Dr. Kuntoro Mangkusubroto, the Director of BRR, the Rehabilitation and Reconstruction Agency for Aceh and Nias of the Government of Indonesia, says: "Public participation is a mandate in rebuilding Aceh and Nias. It is sought in planning, implementation and monitoring. In housing it is key to restoring community life. Through public participation a house becomes a home."

Haji Karim dan istrinya merupakan pemilik yang cukup puas dengan rumah baru mereka di desa Merduati di Banda Aceh. Karim menyatakan kepuasannya sebagai berikut, *"Saya menyukai sistem yang digunakan UN-HABITAT. Saya bisa mengatakan bahwa saya yang membangun rumah ini. Jika rumah ini bagus, ini adalah milik saya, dan jika rumah ini tidak bagus pun, ini juga milik saya."*

UN-HABITAT mempromosikan "Proses Perumahan Masyarakat", sudah sejak lama. Pendekatan ini menyadari bahwa dalam situasi seperti itu, penting sekali untuk membangun kembali modal sosial, dan bukan hanya aset fisik milik masyarakat maupun infrastruktur lokal yang telah hancur oleh bencana atau konflik. Proses ini terkait dengan keterlibatan para penerima bantuan sebagai peserta aktif dalam meletakkan fondasi masa depan mereka sendiri.

Kompleksitas dan besarnya skala tsunami pada 26 Desember 2004 telah menciptakan suatu tantangan yang cara penanggulangan barunya harus dirancang. Sebagai institusi utama dalam organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk penyelesaian masalah perumahan dan permukiman, UN-HABITAT bekerja sama dengan United Nations Development Programme (UNDP) merumuskan Aceh Nias Settlements Support Programme (ANSSP) pada bulan Januari 2005, untuk membantu 3.450 keluarga korban membangun kembali rumah-rumah mereka di enam kabupaten (Aceh Besar, Banda Aceh, Pidie, Simeulue, Nias, dan Nias Selatan) di provinsi Aceh dan Sumatra Utara.

Sejak awal, UN-HABITAT sudah mengusulkan agar proses 'pemulihan' ini mengutamakan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, mulai dari tahap penerimaan tenda. Rekonstruksi harus menjadi bagian dari proses pemulihan. Menurut Dr. Kuntoro Mangkusubroto, Direktur Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh dan Nias: "Partisipasi masyarakat merupakan suatu amanah dalam membangun kembali Aceh dan Nias. Partisipasi masyarakat diwujudkan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Dalam pembangunan perumahan, partisipasi masyarakat merupakan kata kunci dalam mengembalikan kehidupan mereka. Partisipasi masyarakatlah yang membuat tempat tinggal menjadi sebuah rumah."

The book begins with a prologue that describes the post-tsunami situation in Aceh and Nias, when people were trying to retrieve their land and prioritising seeking assistance to rebuild their houses. The next chapter, *Anchoring Homes*, shows how families and children, in particular, reshaped their living environment, leaving total destruction behind. Bit by bit they reclaimed the protection of their homes and settlements. Gradually they secured their future. UN-HABITAT's People's Process put people, including women, in charge—making them Settlement Rebuilders, which is described in the third chapter. The testimonies of Evi Juwita and Heriansyah bin Syahidin, two people who actively managed their People's Process in Banda Aceh, round up this part of the book. The fourth chapter focuses on the reconstruction in a village in Pidie, where a 90 minutes ethnographic documentary was shot. *“Playing Between Elephants”* shows the power of the People's Process in action, in particular the struggle of leadership for trust, the use of initiative, courage, occasions of deception and disappointment and problem solving. More detailed, the final chapter adds the basic rules of the People's Process and the lessons that were learned.

Rebuilding personal and collective confidences through a participatory process takes time, especially amidst the massive personal tragedy of lost loved ones, personal assets and livelihoods. This photo and film documentation is testimony of all that we have all learned during the past two years. As a testimony, we hope it can be an inspiring tool for any person or institution overcoming a future disaster. ■

Buku ini dimulai dengan prolog yang menggambarkan situasi pascatsunami di Aceh dan Nias, ketika orang berusaha melacak batas tanah mereka dan menjadikan bantuan rumah sebagai prioritas. Bab berikutnya, *“Memancang Rumah,”* menunjukkan bagaimana keluarga dan anak-anak membentuk kembali lingkungan hidup mereka, meninggalkan segala kerusakan di belakang mereka. Sedikit demi sedikit mereka membangun kembali perlindungan dan permukiman. Secara bertahap mereka mengamankan masa depan mereka. Proses Masyarakat UN-HABITAT melibatkan masyarakat, termasuk perempuan, bertanggung jawab—menjadikan mereka Pembangun Permukiman, sebagaimana yang digambarkan di bab ketiga. Testimoni Evi Juwita dan Heriansyah bin Syahidin, dua orang yang berperan aktif dalam Proses Masyarakat di Banda Aceh, menjadi bagian tersendiri dalam buku ini. Bab keempat fokus pada pembangunan kembali sebuah desa di Pidie, tempat film dokumenter etnografi dengan durasi 90 menit ini berlokasi. *“Playing Between Elephants”* menunjukkan kekuatan Proses Masyarakat dalam pelaksanaannya, khususnya perjuangan kepemimpinan untuk meraih sebuah kepercayaan, inisiatif, keberanian, saat-saat sulit dan kekecewaan serta pemecahan masalah. Lebih jauh, bab akhir dalam buku ini menambahkan aturan dasar di dalam Proses Masyarakat dan pelajaran yang kita petik dari situ.

Memulihkan percaya diri secara individu maupun kolektif melalui proses partisipasi tentunya membutuhkan waktu lama, hal ini terutama disebabkan tragedi hilangnya orang-orang yang mereka cintai, harta benda, dan mata pencaharian. Dokumentasi foto dan film ini merupakan saksi dari apa yang kita telah pelajari selama dua tahun terakhir. Sebagai testimoni, kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi perorangan maupun lembaga yang menangani bencana di masa mendatang. ■

[Bo Asplund]

In the weeks and months of recovery that followed the disaster, shelter and reconstruction became an immediate priority. To help meet this urgent need, the United Nations system worked closely with partners in the Government of Indonesia, civil society and, most crucially, with the people of Aceh and Nias.

UNDP, in partnership with UN-HABITAT has implemented the Aceh Nias Settlements Support Programme (ANSSP) since 2005. It has played a major role in rebuilding and restoring thousands of homes—all under the guidance, leadership and coordination of the Aceh Nias Rehabilitation and Reconstruction Agency (BRR) and in partnership with local and provincial authorities.

The key to ANSSP's success has been in the community involvement at every step of the rebuilding process—from choosing a design, choosing a supplier, taking responsibility for managing finances, and organising all phases of the construction. It is a process in which we are proud to have participated, developing a permanent housing project that has given great satisfaction to the people who need it most.

Now, more than two years on, we are pleased to see that the project has reached its completion, and that families in Aceh and Nias have started over in newly built or reconstructed homes. The role these people have personally played in the reconstruction adds significantly to the weight of this achievement.

Despite its devastating effects, the 2004 tsunami proved to be a remarkable catalyst for change, and we are grateful to UN-HABITAT for capturing this process of change in the striking images featured throughout this book. They are proof of the immense bravery of the people of Aceh and Nias. Their resilience serves as an inspiration to us all. ■

Pada minggu-minggu dan bulan-bulan pertama masa pemulihan, tempat tinggal dan rekonstruksi menjadi prioritas utama. Untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bekerja erat dengan para mitranya di pemerintahan Indonesia, masyarakat sipil, dan yang paling penting dengan masyarakat Aceh dan Nias sendiri.

UNDP bekerja sama dengan UN-HABITAT melaksanakan ANSSP sejak tahun 2005. Program ini telah memegang peranan penting dalam membangun dan memperbaiki kembali ribuan rumah—semuanya itu di bawah bimbingan, kepemimpinan dan koordinasi BRR serta pemerintah daerah dan provinsi.

Kunci suksesnya ANSSP ini adalah keterlibatan masyarakat dalam setiap langkah proses rekonstruksi—mulai dari memutuskan desain, memilih pemasok, bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan, dan mengatur seluruh tahap pembangunan. Kami merasa bangga karena kami bisa berpartisipasi dalam suatu proses pengembangan proyek perumahan permanen yang telah memberikan kepuasan bagi orang-orang yang sangat membutuhkannya.

Sekarang, setelah berjalan lebih dari dua tahun, kami merasa senang melihat proyek ini sudah mencapai masa penyelesaiannya, dan para keluarga di Aceh dan Nias sudah memulai kehidupan mereka kembali di rumah yang baru dibangun atau diperbaiki. Peranan dari orang-orang ini secara pribadi dalam masa rekonstruksi telah memberikan nilai tambah terhadap pencapaian ini.

Di samping dampaknya yang menghancurkan, tsunami tahun 2004 juga terbukti telah menjadi katalisator perubahan yang luar biasa, dan kami sangat berterima kasih kepada UN-HABITAT yang telah merekam proses perubahan tersebut ke dalam buku ini. Sebuah bukti keberanian masyarakat Aceh dan Nias yang luar biasa. Ketabahan mereka menjadi inspirasi bagi kita semua. ■